

JURNAL
FUNGSI TARI NGARANG DALAM UPACARA
RITUAL BELIAN DI DESA PAIT KABUPATEN PASER

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai

Derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Runiati

1310026411

PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

**FUNGSI TARI NGARANG DALAM UPACARA
RITUAL BELIAN DI DESA PAIT KABUPATEN PASER**

Oleh:

Runiati

(Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Sumaryono, M.A, dan Prof. Dr. AM Hermien
Kusmayati, SST, SU.)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Yogyakarta

Email : runiatisaya@gmail.com

RINGKASAN

Paser memiliki kesenian atau tari-tarian yang melekat dengan tradisi atau adat istiadatnya. Masyarakat Paser sebagian besar masih mempercayai adanya kekuatan gaib, roh-roh leluhur dan spiritual. Kepercayaan itu masih sangat dijaga hingga sekarang. Maka dari itu terkadang masih diadakan upacara pada saat pembukaan lahan untuk bercocok tanam, dengan tujuan agar tanaman tidak terganggu oleh hama-hama yang akan mengganggu kesuburan tanaman. Upacara juga dilakukan untuk mensucikan diri dari penyakit, serta gangguan dari roh-roh halus, upacara ini disebut *Belian*. *Belian* merupakan upacara ritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat secara turun temurun mempunyai kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang para leluhur akan hadir dalam upacara ritual tersebut.

Terkait dengan upacara ritual *Belian*, di dalamnya terdapat kesenian atau tarian yang selalu melekat pada upacara ritual tersebut. Tarian yang selalu melekat pada upacara ritual yang dimaksud ialah tari *Ngarang*. Tari *ngarang* bisa ditarikan lebih dari satu orang. Namun demikian dalam penelitian ini penari berjumlah satu orang. Tarian dibawakan oleh seorang laki-laki yang bernama Bintar. Selain sebagai penari, ia juga merupakan tokoh yang penting dalam upacara ritual *belian* yang disebut sebagai *mulung*. Gerak tari cenderung dinamis, monoton serta tidak memiliki koreografi yang pakem. Penari menari sambil berjalan ke segala arah, terkadang diselingi duduk. Tarian ini lebih banyak bergerak pada bagian tangan. Pada pergelangan tangan terdapat properti tari sekaligus media penyampaian doa yang disebut *gitang*. Tarian disertai dengan *soyong* dari *mulung* itu sendiri. *Soyong* merupakan mantra-mantra percakapan dengan makhluk gaib yang berisikan doa-doa kebaikan dan keselamatan. Tarian yang bersifat tari upacara untuk kesembuhan ini haruslah ditarikan oleh *mulung* sendiri. ketika tidak ada *mulung* maka tidak ada pula tarian *ngarang*. Kedua hal ini harus ada, agar supaya upacara ritual *belian* terlaksana dan apa yang diinginkan dapat tersampaikan.

Tulisan ini membahas tentang fungsi tari *ngarang* dalam upacara ritual *belian*, yang ada di desa Pait Kecamatan Longikis Kabupaten Paser. Fungsi tarian dalam upacara ritual *belian* tentu saja menjadi titik fokus atau pokok pembahasan dalam penelitian ini. Upacara *belian* diselenggarakan dalam rangka bentuk ucapan syukur dan bayar hajat atas kesembuhan yang diperoleh. Memahami permasalahan fungsi, pada hakekatnya akan menunjuk pada bentuk yang disajikan, peralatan apa saja yang digunakan, serta mitos dan hal-hal magis yang terkandung dalam kehadiran upacara ritual *belian* tersebut yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Kata Kunci : Tari Ngarang, Fungsi, Upacara Ritual Belian.



ABSTRAC

Paser has art or dances inherent with its tradition. People in Paser believe in mystical power, ancestral spirits, and spiritual. That believe is still guarded until now. Therefore sometimes they held ritual when clearing the land to farming, so the plants are not disturbed by pests that will not interfer plant's fertility. This ritual was held to purify themselves from illness, also from spirit possession, the ritual is called Belian. Belian is a ritual that is believed by local people for generations that has mystical power, ancestral spirits will be present in the ritual.

Related to Belian's ritual, it has an art or dance which always attached to it. The dance is Ngarang dance. Ngarang dance can be danced by more than one person. However in this research, the dancer only has one dancer. The dance was performed by a man called Bintar. Apart from being a dancer, he is also a prominent figure on the belian's ritual called as mulung. The dance moves tend to be dynamic, monotonous and do not have exact choreography. The dancer is walking in all directions, sometimes interspersed by sitting. The dominant of the movement is in hands. On the wrist, there is a dance property and also as a messenger called gitang.

The dance is accompanied by soyong and mulung. Soyong are mantras of conversation with supernaturals that contain kindness and salvation prayers. This dance is a ritual to heal and must be danced by mulung himself. When there is no mulung, there is no ngarang dance. Both of the aspects must exist so the ritual could be held and what people want could be communicated. This research talked about ngarang dance's function in Belian's ritual, located in Pait Village, Longikis, Paser District. The function of Belian's ritual is the main focus or main discussion in this research. Belian's ritual is held as a thanksgiving and sacrifice for the curing. The essence in understanding the problem of the function will be lead to the textual of the performance, what equipments that is being used, also the myths and others magical things contained in the belian's ritual that becomes an inseparable unity

Keywords: Ngarang Dance, Function, Belian's Ritual

I. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari beberapa kabupaten atau kota, salah satunya Kabupaten Paser. Daerah yang memiliki bermacam-macam suku ini terdapat suku Jawa, Banjar, Madura, Batak, Cina, Bajo, dan penduduk asli suku Paser. masing-masing memiliki perbedaan kebudayaan dari segi peralatan, kelengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan dan sistem religi. Seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan banyak digemari oleh masyarakat. Seni bisa berupa sebuah pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang menggemarinya. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Salah satu dari fungsinya yaitu mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan sendiri maupun tontonan (Soedarsono, 2001: 1).

Paser memiliki kesenian berupa tari, musik, teater, dan seni rupa. Anya Peterson Royce dalam buku terjemahan F.X Widaryanto (2007: 2) Tari merupakan seni yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Paser memiliki kesenian atau tari-tarian yang melekat dengan tradisi atau adat istiadatnya. Beberapa tarian yang ada di Paser di antaranya adalah Tari Ronggeng, Rembara, Gendang Agung, Gantar, Petikan Muara Adang dan Petikan Tengah Malam, Tolang Singkir, Ngarang serta tarian lainnya yang terdapat dalam Upacara ritual *belian*.

Belian merupakan upacara ritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat secara turun temurun mempunyai kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang para leluhur akan hadir dalam upacara ritual tersebut. Terkait dengan upacara ritual *Belian*, di dalamnya terdapat kesenian atau tarian yang selalu melekat pada upacara ritual tersebut. Tarian yang selalu melekat pada upacara ritual yang dimaksud ialah tari *Ngarang*. Tarian ini biasa dibawakan oleh *mulung* yang terkadang juga disertai *penggading*. *Ngarang* yang ditarikan ini disajikan bersamaan dengan pelaksanaan upacara ritual *belian* tersebut. Tarian ini selalu menggunakan properti pada

pergelangan tangannya berupa *gitang*. Tari *ngarang* terdapat unsur-unsur magis di dalamnya. Tari *ngarang* bisa saja ditarikan atau dilakukan oleh siapa saja yang mempelajarinya, namun dalam hal ritual tidak sembarang orang yang boleh menarikannya. Penari tarian *ngarang* biasanya laki-laki, bisa juga perempuan tergantung siapa yang menjadi *mulungnya*.

Secara koreografi tari ini tidak memiliki motif yang bervariasi. Gerak tari dalam upacara ritual ini juga sangat monoton. Sekilas tari ini tak nampak seperti tarian, namun bagi suku *paser* inilah tarian mereka, yang merupakan bagian dalam upacara ritual *belian*. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu kain putih berupa rok, manik-manik, tulang-belulang, taring, pengikat kepala dan pengikat pinggang. Penggunaan make up tidak ada dalam tarian ini.

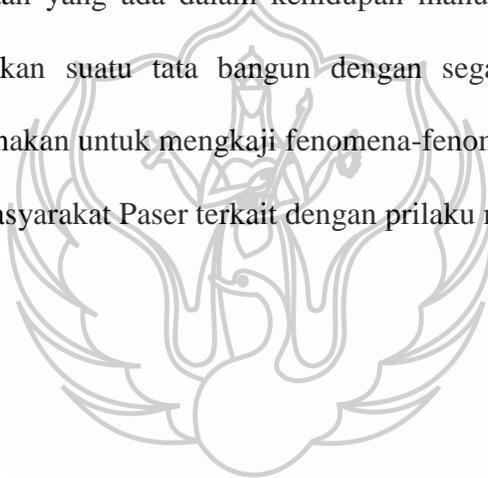
Instrumen yang digunakan dalam tarian ini berupa *agong*, *tengkenong*, *tungtino* dan *gendeng*. Pemusik yang memainkan instrumen adalah masyarakat setempat dari yang muda hingga orang tua. Pemain tidak menetap, dilakukan secara bergantian, dari satu instrument ke instrument yang lain.

Upacara dan tarian pokok yang ada di dalamnya bermula dari sebuah cerita pada masa kerajaan yang dipimpin oleh pemerintahan Nalau Raja Tondoy. Konon, pada suatu hari ada seorang pembantu kerajaan mendapat penyakit yang tak kunjung sembuh. Sang Raja mendapat petunjuk untuk dapat menyembuhkan penyakit tersebut dengan melakukan upacara *Belian*. Di dalam upacara tersebut terdapat tarian yang disebut *Ngarang*. Fenomena inilah yang mendorong kehadiran suatu gagasan untuk memaparkan fungsi tari *Ngarang* dalam upacara ritual adat *Belian*.

Pada masyarakat Paser yang ada pada desa Pait, upacara ritual *Belian* ini masih mereka laksanakan. Ketertarikan masyarakatnya terhadap musik iringan dan tariannya memicu pelatihan terhadapnya. Anak-anak, remaja hingga dewasa pun ikut mempelajarinya. *Belian* biasanya dilaksanakan secara sederhana namun bisa juga menjadi upacara yang besar. Upacara ritual *belian* sederhana biasanya dilaksanakan 2—3 malam, sedangkan upacara besar dilaksanakan seminggu hingga sepuluh malam. Pelaksanaan upacara ini biasanya saat seseorang mendapat penyakit yang

tidak dapat dideteksi oleh medis atau dilaksanakan oleh orang-orang yang terbiasa menggunakan pengobatan melalui upacara ritual *belian*. Pelaksanaan *Belian* ini biasanya di tempat seseorang yang sedang sakit maupun di area-area yang luas. Tarian *ngarang* biasanya juga dilakukan ditempat yang sama dengan tempat pelaksanaan upacara ritual *belian*.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori “fungsional” yang melibatkan atau terikat dengan struktur yang ada. Tak lepas dari teori “fungsional”, teori “strukturalisme” yang merupakan suatu pendekatan dalam mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia yang saling berkaitan, sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Paser terkait dengan perilaku masyarakatnya.



II. FUNGSI TARI NGARANG DALAM UPACARA RITUAL BELIAN

A. Tari Ngarang

Memahami permasalahan bentuk penyajian suatu tarian, pada dasarnya akan merujuk pada sisi koreografi atau bentuknya. Melihat dari sisi ini, tampaklah kerangka-kerangka bangunan koreografi dari tarian tersebut. Kerangka adalah semacam *frame*, bingkai atau penyangga suatu bidang atau bangunan. Sementara “bangunan” merupakan penyusunan atau suatu tata susun antar elemen-elemen kecil menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan terbentuk di dalamnya (Sumaryono, 2011: 40). Selain kerangka, dapat pula dilihat makna-makna, maksud dan tujuan dalam gerak-gerak tarinya. Memahami koreografi dalam suatu tarian, diperlukan untuk melihatnya dari sisi “teks”nya, bersifat kebetukan yang dapat dideteksi oleh panca indra atau dapat terlihat secara struktur luarnya. Kemudian, menuju pada pemahaman dalam sisi “konteks”nya. Konteks merupakan struktur bagian dalam yang tidak nampak, tidak bisa dideteksi oleh panca indra (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 7).

Bentuk penyajian tari *ngarang* dalam upacara ritual *belian* di Desa Pait tidak begitu berbeda dengan desa-desa lain yang terdapat di kabupaten Paser Kalimantan Timur. Terdapat banyak kemiripan baik dari sisi tujuan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan serta yang nampak secara Visualnya. Memiliki banyak kemiripan, hanya saja caranya yang mengalami perbedaan, antara penari satu dengan yang lain yang berada di desa-desa lainnya. Sesuai dengan kemampuan, pengetahuan serta tingginya ilmu masing-masing yang mereka dapatkan dan miliki. Terkadang ada yang menari sampai kesurupan yang berada pada titik liminal atau ambang batas, namun ada pula yang tidak.

Bentuk penyajian tari pada upacara ritual Belian yang ada di Desa Pait. Tarian pada upacara ini biasanya terbagi menjadi tiga yaitu *Arang Juata*, *Ngarang*, dan *Ngengka*. *Arang Juata* merupakan tari persembahan pertama yang merupakan pembukaan atau penghiburan serta bentuk pengucapan rasa syukur dan izin atas acara tersebut. Tarian ini ditarikan pada saat malam terakhir. penari berjumlah 2 laki-laki

dan 2 perempuan ditarikan secara bergantian antara laki-laki dan perempuan. Tarian dilakukan oleh masyarakat dan tamu dari desa lain yang ikut berpartisipasi. Tari *ngarang* dan *ngengka* adalah tarian yang ditarikan oleh *mulung*. *Ngengka* adalah tarian yang ditarikan oleh *mulung* secara tidak sadar atau dalam keadaan kesurupan. Namun demikian dalam hal ini akan memaparkan mengenai bentuk penyajian tari *ngarangnya*.

Tarian *ngarang* yang ditarikan oleh *mulung* merupakan tarian yang menggerakkan *Gitang* (gelang besi kuningan) pada pergelangan tangan sambil berjalan. Seorang *mulung* yang menarikan tarian ini biasanya bisa laki-laki maupun perempuan, tergantung pada masing-masing orang yang mau menggunakan ilmu turunannya (Bintar, 68 th, 2017). Namun demikian dalam hal ini seorang *mulung* yang menarikan tarian tersebut adalah seorang laki-laki, berusia 68 tahun, pendidikan tidak tamat SD atau sekolah dasar, bernama Bintar.

Gerak tari ini menggunakan gerak ritmis dan monoton, terdapat unsur magis di dalamnya. Gerak tari yang tidak memiliki banyak variasi, tidak memerlukan penggunaan tenaga yang besar pada saat bergerak. Tarian ini bisa dikatakan menari sambil berjalan. Gerak kaki berjalan namun tetap ritmis, hanya sedikit yang bermotif dan di waktu yang tidak menentu. Gerakan pada bagian tangan atau pergelangan lebih dominan. Properti pada pergelangan tangan membuatnya bergerak lebih mendominasi. Masing-masing *gitang* yang digunakan di pergelangan tangan terdiri dari dua buah di kiri dan kanan. Suara *gitang* yang ditimbulkan dari gerakan merupakan media komunikasi dengan roh-roh leluhur, diselingi dengan mantra-mantra atau *nyoyong*. *Gitang* juga merupakan penanda untuk pemusik yang mengiringi tari pada ritual Belian tersebut. Gerak tari bertujuan sebagai pembawa spirit ritual serta memberikan kesenangan tersendiri bagi roh-roh leluhur dan penguasa-penguasa alam lain.

Tari *Ngarang* memiliki emosi tersendiri di dalamnya. Kualitas gerak yang ditampakan merupakan gerak yang berulang-ulang, secara tiba-tiba, dan membuat garis-garis simetris atau lurus. Ciri khusus atau karakteristik dari tari ini sendiri yaitu

dari gerak dalam penggunaan gitang. Gerak ini bisa saja dilakukan dan menimbulkan suara jika dilakukan oleh orang-orang lain. Suara yang ditimbulkan belum tentu sama dan butuh waktu untuk mempelajarinya bagi pemula. Ciri Atau Karakteristik Tari Ngarang terlihat melalui sapek-aspek sebagai berikut:

1. Kostum

- a. *Ulap Bura* atau rok putih.

Penggambaran simbol seorang Perempuan, mengingat ilmu *mulung* dalam *Belian* yang pada mulanya di dapatkan dari seorang perempuan atau *Tondoy* yang bernama *Dayang Spea*.

- b. *Siek Lemit* atau ikat pinggang yang memiliki nuansa kuning, warna kuning merupakan lambang dari *Dayang Spea* pemilik ilmu *mulung* atau *pembelian* yang perata.

- c. *Laung Buyung* dan *Laung Bura*, kain penutup kepala *mulung* yang merupakan gambaran atau simbol dari penguasa alam lain serta kekuatan alam yang terbagi menjadi dua bagian yaitu energi positif dan negatif.

- d. *Sambaing Sambit* atau rangkaian dari beberapa manik-manik, *lisoy* atau biji-bijian yang didapat dari hutan, serta taring-taring binatang liar dan buas seperti taring beruang, harimau, babi dan tulang belulang. Berikut merupakan gambar kostum penari atau *mulung*.



Kostum

Kostum tampak dari sisi depan dan belakang *mulung* atau penari. Kostum terdiri dari *ulap bura*, *laung*, *sambaing-sambit*, *siek*.

(dokumentasi Runiati, 2017)

2. Properti

- a. *Gitang* (gelang besi kuningan), pada tenga gelang tersebut kosong dan disampingnya bolong membentuk garis pemisah. *Gitang* dipercaya dapat mendatangkan dan dipergunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur dan penguasa-penguasa alam lain.



Gitang

- b. Daun *biowo*, *Senkelewono*, dan *bungo Pinang*.
- c. *Balo Rembara*, rangkaian dari daun nipah.

3. Alat Musik Atau Iringan

Iringan tari ini terdiri dari dua macam atau jenis iringan yang dinamakan *Ngeja* atau *titik kalang*, dan *Kerekesekek* atau *titik redek*. Adapun instrumennya yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Tungtino*

Tungtino merupakan alat musik yang terbuat dari bahan kayu perari, ulin dan pemolit uwe (rotan pengikat). Kulit yang digunakan adalah kulit binatang kijang. Untuk mengencangkan atau mendapatkan suara yang diinginkan menggunakan pasak ulin diselah-selah rotan pengikat. *Tungtino* berdiameter panjang 60-70 centimeter, ukuran garis tengah 25-30 centimeter. Cara memainkan alat musik ini bisa menggunakan pemukul dari kayu khusus yang hanya digunakan untuk bermain *tungtino*. Alat ini juga bisa dimainkan menggunakan telapak tangan dan jari-jari.



b. *Gendeng*

Gendeng merupakan alat musik perkusi yang dipukul menggunakan potongan rotan. Alat musik ini bermacam-macam ukurannya dari yang kecil hingga besar. Alat musik ini berdiameter 15-25 centimeter, panjangnya 18-25 centimeter. Dimainkan dengan dua pemukul dari potongan rotan ukuran panjang sekitar 30-40 cm.



Gendeng

- c. *Tengkenong* alat musik yang terbuat dari besi kuningan, berjumlah enam biji, bentuknya bulat .
- d. *Agong* alat musik bentuknya sama seperti tengkanong namun dalam ukuran yang jauh lebih besar ukuran garis tengahnya berdiameter 22-23 cm.

4. Tempat Pementasan

Tempat pementasan dilaksanakan di dalam ruangan, lebih tepatnya di dalam rumah keluarga Ngeja (58 tahun) dan istrinya yang bernama Marlisah (54 tahun). Pelaksanaannya hanya menggunakan lampu rumah biasa atau general. Memiliki banyak seting dalam ruangan atau rumah tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. *Ibus* yang merupakan juntaian-juntaian daun nipa yang sudah di buang lidinya, ditempel pada bibir atas pintu utama dan tempat-tempat yang telah dipersiapkan.

- b. Rumah-rumahan kecil atau bangunan kecil yang terbuat dari kayu, bambu dan lain sebagainya diletakkan di tengah-tengah rumah serta di pinggir-pinggir dindingnya.
- c. Sesajen-sesajen dan lain sebagainya diletakkan dalam ruangan tersebut yang menjadi bagian dalam upacara.

Lantai ruangan berlapisan *apai jali* atau tikar yang terbuat dari rotan. Posisi penonton tidak diberi patokan pasti bahkan ada yang sampai berdesak-desakan dalam rumah tersebut. Penonton berpencar dari dalam hingga luar ruangan, hanya saja diberi sedikit ruang khusus untuk *mulung* meletakkan sesajen khusus dan tempat peristirahatan sambil tetap *Nyoyong*, berjalan dan menari juga diberikan sedikit ruang. Penonton tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar namun juga dari beberapa desa yang lain, dan beberapa orang dari desa lain yang sudah terbiasa mengikuti upacara ritual Belian ini pun boleh ikut berpartisipasi. Masyarakat tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pelaku seni yang ada dalam ritual tersebut.



Ibus

Ibus merupakan daun-daun yang menjuntai yang terbuat dari daun asli yaitu daun nipah.

B. Fungsi Tari Ngarang

Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Masing-masing komponen di dalam struktur walaupun secara fersial memiliki fungsinya sendiri-sendiri, tetapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok (A.R. Redcliffe Brown, terj. A.B. Razak, 1980: 210). Memahami fungsi tari dalam sebuah ritual harus melihat apa saja yang membangun tarian tersebut lahir. Fenomena, cerita, atau mitos yang terkandung di dalam sebuah ritual patut dikaji dan diteliti untuk dapat memahami fungsi yang terkandung di dalamnya. Dalam mengkaji fungsinya digunakan teori struktural. Strukturalisme adalah suatu teori atau pendekatan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan dalam hal tata kehidupan manusia yang saling kait mengkait sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya.

Tari Ngarang yang ditarikan ini menggunakan properti yang cukup berarti pada upacara itu. Suara gelang yang ditimbulkan pada saat tarian itu merupakan bentuk doa secara simbolik. Bunyi-bunyi dari gelang inilah yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam berkomunikasi. Berkomunikasi menggunakan suara gelang atau *gitang* yang ditarikan dan diselingi dengan mantra-mantra atau *nyoyong* merupakan jalan atau media penyampaiaan komunikasi dengan roh-roh leluhur serta lainnya yang dipercaya (Bintar, 68 th, 2017).

Memahami fungsi dari tari Ngarang juga dapat dilihat dari mitos yang terkandung di dalamnya. Mitos adalah sesuatu yang hidup dan menjadi bagian dari sosial kehidupan suatu kelompok masyarakat suku. Mitos adalah bagian dari kehidupan manusia yang menarik untuk dikaji dan diteliti untuk menemukan fungsinya dalam sosial kehidupan mereka. Seperti halnya dalam tarian *ngarang*, yang di dalamnya juga memiliki mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakatnya.

Berikut ini merupakan ulasan mengenai fungsi tari *ngarang* yang terdapat dalam upacara ritual *belian*.

Tari sudah ada sejak zaman primitive, menjadi bagian dari spiritual yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pada tarian upacara terdapat kekuatan-kekuatan magis, salah satu contohnya tarian *ngarang* dalam upacara ritual *belian*. *Ngarang* merupakan tarian upacara yang disajikan untuk kepentingan upacara ritual *belian* yang sacral dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Pemujaan, persembahan, dan penghiburan kepada tuhan, leluhur, serta penguasa alam lain menjadi tujuan dalam tarian. Tari *ngarang* menjadi sarana atau media komunikasi kepada kekuatan yang ada di alam. Ketika tari ini tidak dilaksanakan maka struktur atau kerangka dari suatu bangunan yang ada tidak lengkap. *tarian* yang ditarikan oleh dukun atau *mulung* ini bisa juga dikatakan menari bersama mereka yang tak kasat mata sambil berkomunikasi meminta kesembuhan. Ketika tari ini tidak dilaksanakan maka persyaratan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para leluhur dan penguasa-penguasa alam lain. Proses penyembuhan juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia atau tidak sembuh total.

Tari *ngarang* tidak dipersembahkan untuk makhluk berasal dari alam lain saja. Persembahan juga ditujukan kepada penonton dari alam nyata. Sajian tari ini menjadi salah satu bentuk hiburan atau tontonan bagi masyarakatnya. Tari hiburan adalah sebuah tari yang menitik beratkan pada hiburan bukan pada segi keindahan. Tarian hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan. Tari pertunjukan adalah sebuah tari yang menitikberatkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya.

III. PENUTUP

Upacara ritual *belian* merupakan upacara penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat suku Paser. kegiatan ini masih sering dilaksanakan pada desa-desa tertentu, salah satunya Desa Pait. Masyarakat mempercayai bahwa dengan dilaksanakannya upacara ini dapat menyembuhkan penyakit dan menolak segala hal yang tidak diinginkan. Upacara ini masih hidup dan berkembang oleh tua-tua yang masih hidup yang merupakan keturunan yang masih mempercayai kegiatan ini. Pada upacara ritual *belian* terdapat tarian yaitu tari *ngarang*.

Pada tarian upacara terdapat kekuatan-kekuatan magis, salah satu contohnya tarian *ngarang* dalam upacara ritual *belian*. *Ngarang* merupakan tarian upacara yang disajikan untuk kepentingan upacara ritual *belian* yang sakral dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Tari *ngarang* menjadi sarana atau media komunikasi kepada kekuatan yang ada di alam. Ketika tari ini tidak dilaksanakan maka persyaratan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para leluhur dan penguasa-penguasa alam lain. Proses penyembuhan juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia atau tidak sembuh total.

Tari *ngarang* dalam upacara ritual *belian* merupakan bentuk simbolik yang diwujudkan oleh *mulung* dalam menyatakan komunikasi atau berhubungan dengan yang maha kuasa, roh-roh leluhur dan penguasa-penguasa alam lain yang dipercaya. Melalui *mulung*, pelaksanaan upacara ritual *belian* serta tariannya dapat terlaksana.

Cara-cara lama yang dipercaya bisa menghasilkan sesuatu yang memuaskan contohnya kesembuhan setelah upacara ritual *belian*. Namun demikian dalam pengobatan secara tradisional yang menggunakan upacara ritual *belian*, kita dapat melihat banyaknya sesaji yang merupakan berbagai macam ramuan dan daun-daunan yang diperoleh dari hutan serta minyak-minyak yang berasal dari minyak hewani. Kemungkinan besar kesembuhan berasal dari berbagai ramuan yang tidak disadari bahwa itu merupakan obat-obat yang mujarap dalam menyembuhkan penyakit.

Daftar Pustaka

A. Daftar Pustaka

Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak (Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

A. Nara Sumber

Bintar, 68 th.

Semin, 70 th.

Sana, 57 th.

Kotot, 73 th.